

## PENGARUH MODEL THINK-TALK-WRITE (TTW) BERBASIS KARTU BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS X MA NURUL FATA

Ma'rifatul Hasanah<sup>1)</sup>, Miftahus Surur<sup>2)</sup>, Zainul Munawwir<sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3</sup> STKIP PGRI Situbondo

email: [surur.miftah99@gmail.com](mailto:surur.miftah99@gmail.com)

**Abstract :** *Critical thinking skill can help students to manage all the information and problems obtained by making decisions about what to do. The purpose of this study was to determine the effect of a picture card based Think-Talk-Write (TTW) cooperative learning model on the critical thinking skills of students in economics class X MA Nurul Fata. Researches in this study used quantitative research with quasi-experimental methods and nonequivalent control group pretest-posttest design. The population in this study was class X MA Nurul Fata which consisted of 4 classes. In the technique of determining the sample, the researcher used purposive sampling and obtained students in class X-C as the control class and students in class X-D as the experimental class. The data usage technique used in this research is a test by giving a post-test to each class. Data analysis using independent sample t-test using SPSS for windows release 25. Seen on the results of the t-test after being given treatment with critical thinking skills in the experimental class and control class, it can be seen from the column t-test for equality variances assumed that the Sig value is known. (2-tailed) of 0,005. Because the value of 0,005 < 0,05, it can be concluded that there is an effect of the picture card based Think-Talk-Write (TTW) cooperative learning model on the critical thinking skills of students in the class X economics subject at MA Nurul Fata.*

**Keywords:** *Think-Talk-Write model, picture cards, critical thinking skills*

**Abstrak:** Kemampuan berpikir kritis dapat membantu peserta didik untuk mengelola segala informasi dan permasalahan yang didapat dengan membuat keputusan tentang apa yang akan dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) berbasis kartu bergambar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas X MA Nurul Fata. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *Quasi-eksperimental* dan desain *Nonequivalent control group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini kelas X MA Nurul Fata yang terdiri dari 4 kelas. Dalam teknik penentuan sampel, peneliti menggunakan Purposive Sampling dan diperoleh peserta didik kelas X-C sebagai kelas kontrol dan peserta didik kelas X-D sebagai kelas eksperimen. Teknik penggunaan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes dengan memberikan post-test ke masing-masing kelas. Analisis data menggunakan uji *independent sample t-test* menggunakan SPSS for windows release 25. Dilihat pada hasil uji t setelah diberikan perlakuan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dan kelas kontrol dilihat dari kolom *t-test for equality variances assumed* diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,005. Karena nilai 0,005 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) berbasis kartu bergambar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas X MA Nurul Fata.

**Kata kunci:** Model Think-Talk-Write, kartu bergambar, kemampuan berpikir kritis

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi. Salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) adalah melalui pendidikan. Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan, kualitas pendidikan dan perbaikan terhadap mata pelajaran harus ditingkatkan sejak dini pada taraf Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama juga Sekolah Menengah Atas agar sumber daya manusia (SDM) semakin bermutu. Salah satu mata pelajaran yang diberikan Sekolah Menengah Atas adalah mata pelajaran ekonomi.

Ilmu Ekonomi adalah bagian ilmu sosial yang mempelajari perilaku manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan. Kebutuhan manusia merupakan kebutuhan yang tidak ada batasnya. Dengan kata lain ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana usaha manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dengan cara membuat pilihan-pilihan melalui pertimbangan tertentu dikarenakan sumber daya yang mereka miliki terbatas untuk menghasilkan barang dan jasa. Pelajaran ekonomi dianggap tidak mudah bagi sebagian peserta didik. Banyak diantara mereka yang tidak tertarik pada mata pelajaran ekonomi ini. Untuk meningkatkan kepekaan dan kepedulian peserta didik terhadap pembelajaran ekonomi, maka kemampuan berpikir kritis perlu dan sangat cocok dikembangkan dalam pembelajaran ekonomi.

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang sangat penting dimiliki peserta didik. Kemampuan berpikir kritis merupakan cara berpikir refleksi yang masuk akal maupun berdasarkan pikiran dengan berfokus pada penentuan apa yang harus diyakini dan dilakukan (Tridayani, 2021). Berpikir merupakan aktivitas yang melibatkan secara langsung proses mengatur dan merubah informasi yang ada dalam ingatan. Pada saat berpikir, kita dapat membentuk suatu konsep,

pertimbangan, berpikir kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif dan memecahkan masalah (Nafiah, 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan berpikir peserta didik yang digunakan untuk mengelola segala informasi dan permasalahan yang didapat dengan membuat keputusan tentang apa yang akan dilakukan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan kepada peserta didik. Pentingnya berpikir kritis bagi peserta didik yaitu agar peserta didik dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis dapat menuntun peserta didik untuk mencari dan menemukan informasi untuk menjawab permasalahan yang diberikan oleh guru. Menurut Nurdiansyah *et al.*, (2021) kemampuan berpikir kritis peserta didik memiliki rata-rata 41,72 dimana pada nilai tersebut berada pada kategori sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi salah satu kebutuhan yang sangat perlu dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Permasalahan pada saat ini ditunjukkan dengan banyaknya peserta didik yang kurang paham dan masih pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ketika peserta didik diberikan pertanyaan masih sangat sulit untuk menjawab pertanyaan tersebut, ini disebabkan karena pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik kurang dilatih berpikir kritis saat menjawab pertanyaan maupun mengungkapkan pernyataan yang dimiliki peserta didik tersebut. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat perlu diberikan kepada peserta didik agar mereka memiliki bekal untuk menghadapi tantangan atau permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berpikir kritis, peserta didik dapat berpikir dengan lebih luas dan penuh tantangan.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan di MA Nurul Fata, didapat bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh ketika peneliti memberikan

soal yang mengandung indikator kemampuan berpikir kritis. Ada empat indikator dalam berpikir kritis yakni interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi. Sebanyak 4 dari jumlah keseluruhan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi. Ini dibuktikan dengan mereka mampu menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi dan menginferensi soal yang telah diberikan peneliti. Sebanyak 6 dari jumlah keseluruhan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis sedang. Ini dibuktikan dengan mereka mampu menginterpretasi, menganalisis dan menginferensi. Sisanya sebanyak 10 peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, ini dibuktikan dengan 2 dari 10 peserta didik hanya mampu menginterpretasi dan mengevaluasi. 4 dari 10 peserta didik hanya mampu mengevaluasi dan menginferensi. 4 dari 10 peserta didik hanya mampu menginferensi saja.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada peserta didik, mengungkapkan bahwa pembelajaran di kelas terlihat monoton dan hanya berfokus pada buku saja. Tidak ada sumber belajar lain yang dapat membantu dan mendukung peserta didik untuk mengembangkan potensi maupun keterampilan yang dimilikinya. Sehingga peserta didik merasa bosan dan tidak betah berada di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan hasil nilai ulangan harian yang tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) sebesar 70. Hal ini menunjukkan adanya masalah yang terjadi pada proses pembelajaran berlangsung. Solusi yang bisa diterapkan adalah dengan cara memperbaiki model dan strategi dalam pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai petunjuk dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di dalam kelas atau pembelajaran dengan tutorial (Nurlaelah, N., & Sakkir, 2020). Hal ini sependapat dengan Yulhendri, (2021) yang mengatakan bahwa model pembelajaran adalah struktur yang digunakan sebagai petunjuk dan

pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran di dalam kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW).

Model pembelajaran kooperatif *Think-Talk-Write* adalah salah satu model pembelajaran yang dinilai dengan proses berpikir, berbicara dan menulis (Tu & Simanjuntak, 2021). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kecakapan peserta didik dalam berinteraksi secara sosial, hal ini terjadi karena model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* dapat meningkatkan semangat peserta didik untuk berinteraksi bersama peserta didik lainnya maupun dengan sumber belajar. Menurut Karame *et al*, (2021) model pembelajaran *Think-Talk-Write* dikembangkan oleh Huinker dan Laughin yang dibangun melalui berpikir, berbicara dan menulis.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang model pembelajaran kooperatif *Think-Talk-Write*, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Think-Talk-Write* adalah model pembelajaran yang inovatif yang berorientasi pada adanya kerjasama antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Dalam *Think-Talk-Write* diharapkan peserta didik dapat membentuk pengetahuan atau konsep baru dari informasi yang didapatkannya. Dalam model pembelajaran *Think-Talk-Write* peserta didik belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 3-5 orang secara heterogen dalam kemampuan dengan melibatkan peserta didik dan berdiskusi dengan dirinya sendiri setelah membaca. Setelah itu, berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan teman sebayanya sebelum menulis.

Model pembelajaran akan berjalan efektif apabila didukung dengan media pembelajaran yang menunjang dalam proses pembelajaran. Salah satu media yang sangat efektif dan efisien dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif adalah dengan menggunakan media visual yaitu kartu bergambar (*Flash Card*). *Flash Card* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar dengan ukuran 25 x 30 cm. Gambar-gambarnya dibuat dengan tangan, foto atau memanfaatkan gambar/foto yang sudah ada ditempelkan pada lembaran-lembaran yang sudah disediakan (Zubaidillah & Hasan, 2019). Penggunaan kartu bergambar sangat membantu kegiatan proses pembelajaran, dapat memberikan kegiatan yang menarik dan menyenangkan kepada peserta didik (Mufidah *et al.*, 2020).

Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran harus tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Media kartu bergambar merupakan jenis media visual diam, yaitu media yang hanya mengandalkan indera penglihatan dan penyajiannya hanya menampilkan gambar diam. Dengan kata lain kartu bergambar merupakan jenis media pembelajaran yang terbuat dari kartu dan memiliki ukuran tertentu.

Adapun kajian empiris beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang telah peneliti laksanakan sebagai berikut :

1. Suparya, (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Talk-Write* Terhadap Hasil Belajar” menunjukkan bahwa hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TTW lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Terbukti dari nilai F untuk *Wilks Lambda* memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05.
2. Ramadhan & Mulyadin, (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Talk-Write* (TTW) Terhadap Hasil Belajar” menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dari dari  $t_{tabel}$  ( $0,299 < 1,994$ ) dengan taraf signifikansi 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) terhadap hasil belajar.

Namun dari kajian empiris dua penelitian terdahulu yang telah dilakukan, tidak ada pembaharuan pada media dan hasil belajar peserta didik. Pada penelitian ini ada pembaharuan yang peneliti ambil yaitu terletak pada media pembelajaran yakni kartu bergambar. Sedangkan pembaharuan pada hasil belajar terletak pada kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Think-Talk-Write* (TTW) Berbasis Kartu Bergambar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di MA Nurul Fata”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, yang dimana penelitian disini data yang diperoleh berbentuk angka-angka yang menggunakan teknik analisis statistik. Menurut Sugiyono dalam Imron, (2019) disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi-eksperimental*.

*Quasi-eksperimental* adalah bentuk sederhana dari eksperimen murni. Dalam metode *Quasi-eksperimental* memiliki kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, akan tetapi kelompok control tersebut tidak sepenuhnya digunakan sebagai alat kontrol variabel-variabel yang dapat berpengaruh dalam kelompok eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent control group pretes-posttest design*. Kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* berbasis kartu bergambar, sedangkan

kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Rancangan *Nonequivalent control group pretest-posttest* design dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. *Nonequivalent control group pretest-posttest design*

<b>Kelas</b>	<b>Pretest</b>	<b>Treatment</b>	<b>Posttest</b>
<b>Eksperimen</b>	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
<b>kontrol</b>	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

Keterangan :

1. O<sub>1</sub> = *Pre-test* kelompok eksperimen
2. O<sub>2</sub> = *Post-test* kelompok eksperimen
3. O<sub>3</sub> = *Pre-test* kelompok kontrol
4. O<sub>4</sub> = *Post-test* kelompok kontrol
5. X = Pembelajaran dengan model TTW berbasis kartu bergambar

Penelitian ini dilakukan di MA Nurul Fata Lumutan Botolinggo Bondowoso. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Purposive Sampling Area*. *Purposive Sampling Area* (juga dikenal sebagai *judgement selective* atau *subyektif sampling*) adalah teknik pengambilan sampel, dimana peneliti mengandalkan penilaiannya sendiri ketika memilih anggota populasi untuk berpartisipasi dalam penelitian (Zaini, 2021). Dalam teknik pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang teknik pengambilannya secara sengaja (Sukristiani, 2014). Jadi pengambilan sampel tidak dipilih secara acak, akan tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X-C sebanyak 20 peserta didik sebagai kelas kontrol dan peserta didik kelas X-D sebanyak

20 peserta didik sebagai kelas eksperimen. Jadi jumlah keseluruhan sampel yang diteliti adalah 40 peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket, tes dan dokumentasi. Tes yang diberikan meliputi langkah-langkah sebagai berikut : 1) Peneliti memberikan soal cerita yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan mata pelajaran ekonomi yang telah peserta didik pelajari selama proses pembelajaran. 2) Peneliti melakukan pengelompokan nilai interval yang sesuai dengan hasil tes peserta didik. Soal tes berbentuk soal cerita yang terdiri dari 4 soal yang meliputi indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik. Indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>
Menginterpretasi	Memahami masalah yang dilakukan dengan menulis apa yang diketahui maupun yang ditanyakan dalam soal.
Menganalisis	Mengidentifikasi hubungan antara pertanyaan, pernyataan dan konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan memberi penjelasan.
Mengevaluasi	Menggunakan strategi dan penjelasan dalam menyelesaikan soal.
Menginferensi	Membuat kesimpulan.

Adaptasi (Facione & Facione, 2008)

Untuk memperoleh data dari kemampuan berpikir kritis pada metode tes, dilakukan penskoran terhadap jawaban peserta didik untuk tiap skor soal. Kriteria penskoran yang digunakan adalah skor rubrik yang dimodifikasi dari Facione dan Ismaimuza

dalam Karim, (2015). Penskoran disini berpatokan pada alternatif jawaban yang dibuat oleh peneliti.

Tabel 3. Pedoman Penskoran Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Keterangan	Skor
Interpretasi	Tidak menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan	1
	Menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan tetapi masih salah	2
	Menuliskan yang diketahui saja atau yang ditanyakan saja	3
	Menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan tetapi kurang lengkap	4
	Menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan dengan lengkap	5
Analisis	Tidak menuliskan yang diketahui dan tidak menganalisis	1
	Menuliskan yang diketahui dan menganalisis tetapi masih salah	2
	Menuliskan yang diketahui saja atau menganalisis saja	3
	Menuliskan yang diketahui dan menganalisis tetapi kurang lengkap	4
	Menuliskan yang diketahui dan menganalisis dengan lengkap	5
Evaluasi	Tidak menggunakan strategi dan penjelasan	1
	Menggunakan strategi dan penjelasan tetapi masih salah	2
	Menggunakan strategi saja atau mengungkapkan penjelasan saja	3
	Menggunakan strategi dan penjelasan tetapi kurang lengkap	4
	Menggunakan strategi dan penjelasan dengan lengkap	5
Inferensi	Tidak membuat kesimpulan	1
	Membuat kesimpulan yang tidak sesuai dengan soal	2
	Membuat kesimpulan yang sesuai dengan soal tetapi masih salah	3
	Membuat kesimpulan yang sesuai dengan soal tetapi kurang lengkap	4
	Membuat kesimpulan yang sesuai dengan soal dengan lengkap	5

Setelah melakukan penskoran terhadap tiap skor soal, peneliti menggunakan nilai presentase untuk mengetahui kategori kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun skor maksimal dalam metode tes ini adalah 60.

$$\text{Nilai Presentase} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Nilai presentase kemampuan berpikir kritis yang diperoleh dari perhitungan, kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel berikut :

Tabel 4. Kategori Presentase Kemampuan Berpikir Kritis

Presentase	Kategori
$0 < X \leq 12$	Sangat Rendah
$12 < X \leq 24$	Rendah
$24 < X \leq 36$	Sedang
$36 < X \leq 48$	Tinggi
$48 < X \leq 60$	Sangat Tinggi

Sumber : (Setyowati & Subali, 2011)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari metode tes yang berupa post-test dalam bentuk soal cerita yang mencakup indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik. Post-test dalam penelitian ini terdiri dari 7 soal. Penelitian ini menggunakan 2 kelas yaitu kelas X-C (sebagai kelas kontrol) dan kelas X-D (sebagai kelas eksperimen) di MA Nurul Fata. Data hasil post-test ditunjukkan dengan nilai post-test materi

badan usaha dalam perekonomian nasional. Pengambilan nilai untuk post-test sudah dianalisis validitas dan reliabilitasnya kepada kelas yang bukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, sebelum metode tes ini disebarkan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun tabel hasil uji validitas dan uji reliabilitas instrumen yang berupa tes digambarkan sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Coba Validitas Instrumen

No Item	$r_{tabel}$	$r_{hitung}$	Keterangan
1	0,444	0,888	Valid
2	0,444	0,787	Valid
3	0,444	0,820	Valid
4	0,444	0,737	Valid
5	0,444	0,810	Valid
6	0,444	0,549	Valid
7	0,444	0,511	Valid

Dasar pengambilan uji validitas dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$ . Dalam penelitian ini peneliti membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dengan nilai  $r_{tabel}$  pada taraf signifikasi 5%. Dari masing-masing hasil nilai tersebut, kemudian dikonsultasikan dengan nilai  $r_{tabel}$  pada taraf signifikasi 5% dengan  $db = N-2$  ( $20-2=18$ ), dimana nilai

$r_{tabel}$ nya sebesar 0,444. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini nilai  $r_{hitung}$  lebih besar daripada nilai  $r_{tabel}$ . Sehingga soal tersebut dikatakan valid dan layak untuk disebarkan kepada peserta didik. Selain layak untuk disebarkan kepada peserta didik, soal juga dilanjutkan untuk menguji hipotesis.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Butir Soal	Varians	$r_{tabel}$	$r_{hitung}$	Keterangan
1	0,799			
2	0,825			
3	0,818			
4	0,833	0,444	0,854	Reliabel
5	0,819			
6	0,855			
7	0,872			

Dasar keputusan pengambilan uji reliabilitas ini didasarkan pada penelitian Mianti, (2016) yang mengemukakan bahwa :

1. Jikan nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka instrumen dinyatakan reliabel atau konsisten.
2. Jika nilai  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka instrumen dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka sebagaimana dasar

pengambilan diatas dapat disimpulkan bahwa ke-7 atau semua pertanyaan instrumen adalah reliabel atau konsisten. Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian menunjukkan variabel kemampuan berpikir kritis memiliki reliabilitas sangat kuat sebesar 0,854 dan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,854 > 0,444$ ).

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Instrumen

		Tests of Normality					
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest	Eksperimen	.134	20	.200*	.949	20	.350
	Kontrol	.160	20	.190	.909	20	.060

Berdasarkan tabel 7 tersebut yang menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, diketahui bahwa hasil post-test kelas eksperimen 0,200 (Sig. > 0,05). Sedangkan hasil post-test kelas

kontrol 0,190 (Sig. > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing data baik data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas

		Test of Homogeneity of Variances				
		Levene	df1	df2	Sig.	
		Statistic				
Posttest	Based on Mean	.022	1	38	.883	
	Based on Median	.054	1	38	.817	
	Based on Median and with adjusted df	.054	1	36.825	.817	
	Based on trimmed mean	.021	1	38	.884	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai Sig. Based on Mean untuk variabel kemampuan berpikir kritis adalah sebesar 0,883. Karena nilai Sig. 0,883 > 0,05,

maka dapat disimpulkan bahwa varians data kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Tabel 9. Hasil Pengujian Hipotesis

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Posttest	Equal variances assumed	.022	.883	2.988	38	.005	3.3500	1.12127	1.08012	5.61988
	Equal variances not assumed			2.988	37.990	.005	3.3500	1.12127	1.08010	5.61990

Berdasarkan tabel "*Independent Samples Test*" diatas pada bagian "*Equal variances assumed*" diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,005. Karena nilai 0,005 < 0,05 maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji independent sample t-test dapat

disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## PEMBAHASAN



Uji validitas dilakukan untuk mengukur dan menguji tingkat kesahihan atau valid tidaknya suatu instrumen. Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dan diuji coba pada 20 peserta didik yang bukan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum tes diterapkan pada kedua kelas tersebut. Responden harus mengisi tes yang berupa soal uraian mata pelajaran ekonomi materi badan usaha dalam perekonomian Indonesia sebanyak 7 soal. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa data dari 7 soal tersebut yang telah dianalisis adalah valid. Ini ditunjukkan dengan nilai  $r_{hitung}$  lebih besar daripada nilai  $r_{tabel}$  yang telah dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan  $db=N-2$  ( $20-2=18$ ) dimana  $r_{tabel}$ nya sebesar 0,444.

Dalam uji reliabilitas tes diuji cobakan pada 20 peserta didik sebelum disebarkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. 20 peserta didik disini yang bukan termasuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa data yang telah dianalisis adalah reliabel. Ini ditunjukkan dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,854 dan  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka dapat dikatakan bahwa ke-7 atau semua pertanyaan adalah reliabel dan dapat disebarkan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap sampel yang berjumlah 40 peserta didik yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk uji normalitas data tampak bahwa kedua kelas tersebut berdistribusi normal, karena didapat perhitungan menggunakan *SPSS for windows release 25* untuk kelas eksperimen 0,200 dan untuk kelas kontrol 0,190. Data dari kedua kelas tersebut sudah melebihi ( $Sig. > 0,05$ ) sehingga dapat dilanjutkan ke uji homogenitas data.

Uji homogenitas perlu dilaksanakan untuk membuktikan bahwa sekumpulan data yang telah diukur memang berasal dari populasi yang homogen. Dalam penelitian ini, uji homogenitas menggunakan bantuan *SPSS*

*for windows release 25* dengan syarat nilai signifikansi atau  $Sig. > 0,05$ . Diketahui bahwa nilai  $Sig. Based on Mean$  sebesar  $0,883 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa varians data kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen. Setelah data dari masing-masing sampel terbukti berdistribusi normal dan homogen maka data tersebut diteruskan dengan pengujian hipotesis yaitu dengan uji *independent sample t-test*.

Uji *independent sampel t-test* dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) berbasis kartu bergambar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta membandingkan kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dilihat pada kolom *t-test for Equality of Means* dengan nilai  $Sig. (2-tailed)$  0,005. Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah jika nilai  $Sig. (2-tailed) < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) antara kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) berbasis kartu bergambar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) berbasis kartu bergambar dikelas eksperimen, peserta didik dapat mengembangkan proses interaksi sosial dengan teman sesama kelompoknya. Peserta didik juga aktif dalam proses berpikir (*Think*) dengan kegiatan peserta didik membaca buku tentang materi badan usaha dalam perekonomian Indonesia yang dibantu dengan informasi tambahan dari kartu bergambar serta mengidentifikasi data yang diperlukan dan menyatukannya dalam bentuk tulisan atau rangkuman secara individu untuk didiskusikan bersama teman sesama

kelompoknya. Proses berbicara (*Talk*) peserta didik diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri dalam diskusi untuk menjelaskan hasil yang didapat dari proses berpikir kepada anggota kelompoknya. Proses menulis (*Write*) peserta didik menuliskan hasil dari diskusi yang telah dilaksanakan dengan anggota kelompoknya menggunakan bahasanya sendiri dan memaparkan hasil diskusi di depan kelas. Sehingga dengan penerapan model *Think-Talk-Write* (TTW) berbasis kartu bergambar ini dapat membentuk pengetahuan dan konsep baru dari informasi yang didapatkannya, sehingga berdampak pada terlatihnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Sedangkan pada penerapan model konvensional dikelas kontrol, dalam proses belajar mengajar peserta didik masih sulit untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Peserta didik juga kesulitan dalam menemukan jawaban apabila guru memberikan suatu pertanyaan dan masih terpaku pada jawaban dibuku pegangan maupun jawaban dari guru yang dianggap paling benar. Inilah yang membuat peserta didik tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dikarenakan masih banyak menghafal materi dan tidak adanya timbal balik yang diberikan peserta didik kepada guru.

Data hasil penelitian juga didukung dengan data wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran ekonomi dan 3 peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, sedang dan tinggi. Dalam pernyataan singkat yang guru ME berikan tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik, diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis pada kelas X-C dan kelas X-D sangat rendah. Adapun faktor yang menghambat kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah adalah kurangnya informasi atau bahan ajar yang memadai, kemampuan membaca peserta didik yang rendah serta kebiasaan peserta didik yang bermalas-malasan. Upaya yang guru ME lakukan untuk mengembangkan dan

meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik diantaranya mengajukan pertanyaan mendasar yang sesuai dengan materi yang telah dipaparkan serta mengelompokkan peserta didik dalam beberapa kelompok dan mengadakan diskusi kecil-kecilan terkait materi yang akan dipelajari.

Dalam wawancara terkait model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) berbasis kartu bergambar, guru ME berpendapat bahwa pelaksanaan model TTW berbasis kartu bergambar sangat membantu dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan model TTW berbasis kartu bergambar peserta didik lebih dapat memahami materi pelajaran yang dipelajari serta dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan membandingkan hasil post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang secara keseluruhan nilai yang didapat peserta didik lebih tinggi kelas eksperimen dengan menggunakan model TTW berbasis kartu bergambar dibandingkan dengan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Guru ME juga berpendapat bahwa beliau cukup berminat menerapkan model TTW berbasis kartu bergambar dalam proses pembelajaran.

Dari 20 peserta didik kelas eksperimen, 3 diantaranya dijadikan sebagai subyek wawancara yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) berbasis kartu bergambar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan analisis wawancara yang dilakukan didapat bahwa :

1. Kemampuan berpikir kritis kategori tinggi responden D10

Responden D10 mengungkapkan bahwa ketika disajikan soal cerita responden dapat memahami soal tersebut, ini dibuktikan dengan responden dapat memahami permasalahan yang disajikan disamping itu responden juga memikirkan

kebenaran jawaban terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan. Secara keseluruhan pada kemampuan berpikir kritis selanjutnya responden D10 dapat menganalisis, mengevaluasi dan menginferensi soal dalam bentuk soal cerita yang diberikan. Dalam penerapan model TTW berbasis kartu bergambar, responden D10 berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis responden lebih meningkat dan pengetahuan yang telah didapat setelah pembelajaran bisa bertahan lama.

2. Kemampuan berpikir kritis kategori sedang responden D11

Responden D11 mengaku bahwa ketika disajikan soal cerita responden dapat memahami soal tersebut. Pada kemampuan mengevaluasi responden kesulitan dalam menggunakan strategi ketika disajikan soal yang mengandung permasalahan dalam bentuk soal cerita. Hal ini dibuktikan dengan ketika responden memilih satu strategi, responden tidak dapat memberi alasan tentang strategi yang telah responden ambil. Dalam penerapan model TTW berbasis kartu bergambar, responden D11 berpendapat bahwa setelah diterapkannya model TTW berbasis kartu bergambar kemampuan berpikir kritis responden cukup meningkat.

3. Kemampuan berpikir kritis kategori rendah responden D3

Kesulitan yang dapat dilihat dari responden D3 ialah ketika disajikan soal cerita, responden tidak mampu menemukan permasalahan yang disajikan dalam soal cerita tersebut. Pada kemampuan menganalisis soal, responden D3 tidak dapat menganalisis dan memberi penjelasan ketika menganalisis soal tersebut. Pada pengerjaan soal selanjutnya responden D3 juga menunjukkan kurangnya pemahaman dalam mengevaluasi dengan tidak menjawab soal yang diberikan pada lembar soal. Responden D3 membutuhkan bantuan peneliti untuk menjelaskan kembali

maksud dari soal yang tertera untuk kemudian dapat mengerjakan soal. Dalam penerapan model TTW berbasis kartu bergambar, responden D3 berpendapat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model TTW berbasis kartu bergambar.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) berbasis kartu bergambar memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik MA Nurul Fata. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suparya, (2019) yang mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) berbasis kartu bergambar lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

#### KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini bersifat valid dan reliabel. Pada uji normalitas data tampak bahwa kedua kelas tersebut berdistribusi normal, karena didapat perhitungan menggunakan *SPSS for windows release 25* untuk kelas eksperimen 0,200 dan untuk kelas kontrol 0,190. Data dari kedua kelas tersebut sudah melebihi (Sig. > 0,005). Dalam uji homogenitas menggunakan *SPSS for windows release 25* dengan syarat nilai signifikansi atau Sig. > 0,05. Diketahui bahwa nilai Sig. *Based on Mean* sebesar 0,883 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varians data kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen. Dalam pengujian hipotesis peneliti menggunakan uji *independent sample t-test*, diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,005. Karena nilai 0,005 < 0,05 maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji *independent sample t-test* dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan (nyata)

antara kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) berbasis kartu bergambar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan uraian diatas yang telah dipaparkan, dapat

ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) berbasis kartu bergambar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas X di MA Nurul Fata.

## DAFTAR RUJUKAN

- Facione, P. A. P. D., & Facione, N. C. P. D. (2008). *The Holistic Critical Thinking Scoring Rubric*. 18–21.
- Imron, I. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.31294/ijse.v5i1.5861>
- Karame, O. M., Sepang, E. A., & Monoarfa, S. (2021). *Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) Siswa Kelas VII SMP*. 2(2015), 16–20.
- Karim, N. (2015). *KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL JUCAMA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA*. 3(April).
- Mianti, S. R. I. E. (2016). *EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK TALK WRITE (TTW) TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIKA SISWA KELAS VIII MTs NEGERI GODEAN*.
- Mufidah, A., Lilawati, E., & S., F. N. (2020). Penggunaan Media Kartu Bergambar Untuk Mengetahui Hasil Belajar Materi Struktur Jaringan Hewan. ... : *Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Dan ...*, 04(02), 55–59. <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/eduscope/article/view/449>
- Nafiah, Y. N. (2017). Penerapan Model Pbm Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.45-53>
- Nurdiansyah, S., Sundayana, R., & Sritresna, T. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis serta Habits Of Mind Menggunakan Model Inquiry Learning dan Model Creative Problem Solving Mosharafa : *Jurnal Pendidikan Matematika diperhatikan dan nampak bahwa guru. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 95–106. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/mv10n9/705>
- Nurlaelah, N., & Sakkir, G. (2020). Model Pembelajaran Respons Verbal dalam Kemampuan Berbicara. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 113–122, 4(1), 113–122. <https://ummaspul.ejournal.id/maspuljr/article/view/230>
- Ramadhan, S., & Mulyadin, E. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think , Talk , Write (TTW) terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Program Linier Siswa Kelas XI SMAN 1 Sape*. 9(1), 150–157. <https://doi.org/10.25273/jems.v9i1.9395>
- Setyowati, A., & Subali, B. (2011). *KRITIS SISWA SMP KELAS VIII*. 7, 89–96.
- Sukristiani, D. (2014). *PENGETAHUAN TENTANG KOSMETIKA PERAWATAN KULIT WAJAH DAN RIASAN PADA MAHASISWI JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI PADANG*. September. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/view/4325/3390>
- Suparya, I. K. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (Ttw) Terhadap Hasil*

Belajar. 19–24.

Tridayani, I. (2021). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK TALK WRITE (TTW) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATERI SISTEM PENCERNAAN KELAS XI SMA NEGERI 1 INDRALAYA*. <https://repository.unsri.ac.id/32032/>

Tu, M., & Simanjuntak, M. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Talk Write ( TTW ) dalam Pembelajaran Menulis Surat Pribadi pada Siswa Kelas VII SMP Pelita Kasih Kota Bengkulu* *Abstrak The Application of the Think Talk Write ( TTW ) Cooperative Learning Model in Learning to*. 3316, 213–230. <https://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/SIBISA/article/view/1325/661>

Yulhendri. (2021). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA TEMA BENDA-BENDA DI SEKITAR KITA MATERI ZAT TUNGGAL DAN CAMPURAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK,TALK,WRITE (TTW) PADA SISWA KELAS V-B UPT. SD NEGERI 01 LIMO KAUM YULHENDRI*. 3(2), 195–200. <http://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/841/pdf>

Zaini, M. (2021). *URGENSI PENELITIAN PENGEMBANGAN DALAM MENGGALI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS*. 2015. <http://jbse.ulm.ac.id/index.php/PMPIPA/article/view/23>

Zubaidillah, M. H., & Hasan, H. (2019). *Pengaruh Media Kartu Bergambar (Flash Card) Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Arab*. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.35931/am.v2i1.90>